

Persepsi Guru terhadap Bahan Ajar Sejarah Sekolah Menengah Atas

Djono

Universitas Sebelas Maret
djono@staff.uns.ac.id

Article History

received 9/1/2023

revised 17/1/2023

accepted 27/1/2022

Abstract

Teachers' perceptions of history teaching materials vary widely. The purpose of this study was to determine teachers' perceptions of history teaching materials in terms of cognitive, affective, and psychomotor aspects. This research is descriptive research. The subjects of this study were 28 senior high school history teacher respondents in several regions of Indonesia. The research was carried out during November 2022. The research instrument used a questionnaire. Data analysis techniques using Interactive analysis include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the teacher's perception of history teaching materials includes cognitive aspects with an average score of 3.45 (86.44%), affective with a mean value of 3.48 (87.27%), and psychomotor with a mean value of 3.55 (88.93%). Specifically, in the cognitive domain, historical teaching materials have fulfilled the indicators, namely self-instruction (89.03%), self-contained (88.81%), stand-alone (79.93%), adaptive (85.36%), and user friendly (89.07%). In the affective domain, teaching materials have met the indicators of self-instruction (88.65%), self-contained (89.69%), stand-alone (83.22%), adaptive (85.96%), and user friendly (88.81%). In the psychomotor domain, history teaching materials met the indicators of self-instruction (87.66%), self-contained (89.80%), stand-alone (89.47%), adaptive (87.82%), and user friendly (89.91%). So, it can be concluded that the teacher's perception of history teaching materials has fulfilled the cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords: Teaching materials, teachers, learning history, high school

Abstrak

Persepsi guru tentang bahan ajar sejarah sangat beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami perspektif guru terhadap bahan ajar sejarah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu 28 responden guru sejarah sekolah menengah atas di beberapa wilayah Indonesia. Penelitian dilaksanakan selama bulan November tahun 2022. Instrumen penelitian menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan *anaysis Interactive* meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah telah mencakup aspek kognitif dengan nilai rerata 3.45 (86.44%), afektif dengan nilai rerata 3.48 (87.27%), dan psikomotor dengan nilai rerata 3.55 (88.93%). Secara spesifik, pada ranah kognitif, bahan ajar sejarah telah memenuhi indikator yaitu *self-instruction* (89.03%), *self-contained* (88.81%), *stand-alone* (79.93%), adaptif (85.36%), dan *user friendly* (89.07%). Pada ranah afektif, bahan ajar telah memenuhi indikator *self-instruction* (88.65%), *self-contained* (89.69%), *stand-alone* (83.22%), adaptif (85.96%), dan *user friendly* (88.81%). Pada ranah psikomotorik, bahan ajar sejarah telah memenuhi indikator *self-instruction* (87.66%), *self-contained* (89.80%), *stand-alone* (89.47%), adaptif (87.82%), dan *user friendly* (89.91%). Maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah telah memenuhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata kunci: Bahan Ajar, guru, pembelajaran sejarah, sekolah menengah atas



PENDAHULUAN

Sebagai negara majemuk, Indonesia memiliki banyak budaya, memiliki 656 suku bangsa, keragaman budayanya. Masing-masing budaya tersebut telah menghasilkan tradisi yang berkarakteristik dan unik karena aspek geografis dan dinamika masyarakat. Keanekaragaman budaya merupakan gambaran dari nilai-nilai luhur yang diyakini oleh suatu komunitas. Keunikan tersebut terlihat pada asimilasi berbagai unsur budaya seperti sejarah, geografi, penduduk dan keragaman lainnya (Sopandi, 2015). Hal unik tersebut yang membuat karakteristik setiap komunitas. Oleh karena itu, sejarah dan budaya harus dilestarikan sebagai bagian dari aset dan identitas untuk mengoptimalkan keunikan daerah.

Sebagai suatu hal yang penting dan bermakna, sejarah mendorong diperlukannya pembelajaran sejarah di tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Adanya sejarah di masa lalu, dapat membantu kesadaran generasi muda untuk mengenang dan menghargai perjuangan para pahlawan di masa lalu. Maka, sangat penting jika muatan sejarah diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah dengan tujuan untuk membangkitkan kecintaan pelajaran sejarah kepada peserta didik. Mengajar sejarah sebagai ilmu akan memaksimalkan dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi (Siska, 2015). Kepekaan siswa akan menggugah, berkeinginan dan berpartisipasi dalam memenuhi kontribusi serta tanggung jawab selaku masyarakat Indonesia seutuhnya.

Pembelajaran sejarah dimaknai sebagai suatu sistem yang terdiri atas tujuan, bahan, peserta didik, guru, kondisi, metode, dan evaluasi pembelajaran (Sulfemi, 2016). Disisi lain, pembelajaran sejarah juga dapat dikatakan sebagai proses belajar dan mengajar yang memuat kejadian di masa lampau sebagai pedoman hidup di masa mendatang dengan maksud untuk memupuk rasa cinta tanah air kepada peserta didik (Yusuf et al., 2019).

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran sejarah di sekolah, guru membutuhkan bahan ajar. Bahan ajar ialah bagian berarti dalam proses pembelajaran sebab di dalamnya ada rambu-rambu guna materi yang hendak dipelajari. Bahan ajar memiliki bermacam bentuk bahan ajar yang digunakan guna menolong guru ataupun membimbing guru dalam melakukan aktivitas mengajar di kelas (Kemendiknas, 2017). Tanpa bahan ajar, proses interaksi guru-siswa akan terbatas terutama dalam pemberian materi pelajaran. Saat mempelajari sejarah, diperlukan bahan ajar yang eksplisit untuk mengilustrasikan pembagian waktu sejarah. Jika pada saat mengajar kelas sejarah, guru tidak memiliki materi, maka pembelajaran berlangsung tidak sistematis.

Sekarang ini, banyak anggapan bahwa pembelajaran sejarah tidak memantik daya tarik peserta didik untuk mempelajarinya. Peserta didik menganggap pelajaran sejarah sangat membosankan dan tidak memiliki kegunaan/manfaat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik belum memiliki kesadaran sejarah secara penuh. Kemudian, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa masalah terkait pembelajaran sejarah, yakni: (1) guru hanya memakai buku paket ataupun LKS saja saat melaksanakan pembelajaran sejarah, (2) sekolah belum menyediakan sarana berupa media pembelajaran sejarah, (3) adanya anggapan pembelajaran sejarah yang menjenuhkan dan sulit dipahami, dan (4) peserta didik kurang memahami peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di wilayahnya sendiri (Maslahah & Rofiah, 2019). Ketersediaan bahan ajar menjadi hal yang banyak memberikan pengaruh pada minat belajar peserta didik untuk mempelajari sejarah. Menurut Lazmihfa et al. (2014), belum tersedianya bahan ajar dengan isi materi sejarah yang sesuai kebutuhan mengakibatkan peserta didik relatif kesusahan dalam memahami peristiwa sejarah.

Dari fenomena tersebut, maka dibutuhkan perwujudan pembelajaran yang bermutu dengan menganalisis persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah. Proses analisis persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah dapat diketahui dari beberapa

indikator. Indikator pertama terlihat dari pembelajaran sejarahnya yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Sariningsih et al., 2019). Selain hal itu, juga perlu diketahui kriteria bahan ajar yang baik. Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014), bahan ajar pada umumnya memiliki cirri khusus, diantaranya *self-instructional*, *self-contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroiti hal serupa tentang bahan ajar sejarah. Seperti halnya yang dilakukan Lazmihfa et al. (2014) yang mengembangkan bahan ajar sejarah dengan objek diorama dalam membangkitkan kesadaran sejarah siswa tingkat SMA. Fokus kajian penelitiannya dengan penelitian ini berbeda karena penelitian ini mendalami kelayakan bahan ajar sejarah yang dilakukan oleh guru SMA. Penelitian lain oleh Krismawati et al. (2018) meneliti tentang kebutuhan bahan ajar sejarah local di SMA. Perbedaan dengan penelitian ini ialah muatan materinya karena penelitian ini tidak hanya mengarah pada sejarah local saja melainkan sejarah secara umum. Siska (2015) meneliti hal yang sama dengan Kismawati, letak perbedaannya hanya pada jenjang sekolah yang ditentukan. Dalam penelitian ini ditingkat SMA, sedangkan Siska meneliti subjek sekolah dasar.

Dari beberapa temuan relevan, maka diketahui bahwa belum terdapat penelitian yang berfokus pada persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah. Penelitian sebelumnya hanya focus pada pengembangan bahan ajar sejarah saja, namun tidak mengulik bagaimana persepsi guru terhadap bahan ajar tersebut. Lebih lanjut, kegiatan penelitian berfokus pada jenjang yang bervariasi dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Jika dilakukan pendalaman lagi, maka pelajaran sejarah identic dipelajari oleh siswa sekolah menengah pertama dan atas. Mereka mempelajari hal tersebut dari materi dasar hingga spesifik. Namun, pelajaran sejarah di SMA Memiliki tingkat kompleksitas yang lebih mendalam karena adanya penjurusan bidang IPS bagi siswa. Maka dari itu, penggunaan bahan ajar sejarah sangat dibutuhkan bagi guru maupun peserta didik SMA. Dari hal tersebut, perlu diketahui persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah untuk mengetahui lebih lanjut lagi muatan-muatan yang ada di dalamnya, seperti pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Berpijak dari uraian di atas, sehingga penelitian ini membagikan peluang guna menginformasikan hasil anggapan guru terhadap bahan ajar yang selama ini digunakan. Ada pula tujuan penelitian ini ialah guna menganalisis anggapan guru terhadap bahan ajar sejarah yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotor. Ada pula penelitian ini berupaya guna menanggapi rumusan permasalahan ialah bagaimana anggapan guru terhadap bahan ajar sejarah?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel mandiri, satu atau lebih variabel (independent) tanpa dibandingkan, atau dikaitkan dengan variabel lain. Penelitian ini dilakukan pada November 2022. Subjek penelitian ini yaitu 28 guru Sejarah SMA di beberapa wilayah Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan dengan secara acak namun tetap memperhatikan kriteria subjek, seperti spesifikasi guru sejarah di tingkat SMA. Objek penelitian ini yakni persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah SMA.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket. Instrumen ini berisi beberapa pernyataan mengenai persepsi guru SMA terhadap bahan ajar sejarah. Lembar angket yang digunakan berupa angket yang bersifat tertutup dengan jumlah pernyataan sebanyak 50 pernyataan. Angket tertutup digunakan untuk menjelaskan jenis data yang responnya bersifat eksploratif (Sugiyono, 2016). Teknik penilaiannya menggunakan *rating scale*. Skala ini dibuat untuk mengetahui persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah dengan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan

sangat tidak setuju. Penyebaran data dilakukan dengan cara membagikan link kepada responden melalui *google form*. Untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian, peneliti mengadopsi tabel kriteria menurut ahli. Berikut Tabel 1 mengenai kriteria keberhasilan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan (Widoyoko, 2016)

Kriteria	Tingkat Keberhasilan
>90	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
70-79	Cukup
60-69	Rendah
<60	Sangat rendah

Teknik analisis data menggunakan *anaysis interactive*. Menurut Miles & Huberman (1994), analisis data merupakan proses pengolahan data dengan iktikad guna menciptakan data yang berkaitan dengan informasi penelitian selaku dasar dalam pengambilan keputusan dari kasus penelitian. Analisis data dicoba dengan metode reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Awal, reduksi data dimaksud selaku proses pemilihan, pemusatan atensi pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang timbul dari catatan- catatan tertulis di lapangan. Peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dengan cara menyebarkan angket kepada responden. Selanjutnya, data angket dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian, utamanya pada data-data yang dapat menjawab rumusan masalah atau sesuai focus penelitian (persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah). Kedua, penyajian data membatasi penyajian pada kumpulan informasi terstruktur, sehingga menawarkan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data penelitian dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pembaca menganalisis temuan penelitian. Ketiga, menarik kesimpulan dari konfigurasi yang lengkap dari suatu kegiatan. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar sejarah merupakan sarana yang digunakan guru dan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Menurut Krismawati dkk (2018), bahan ajar mendukung proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Bahan ajar memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menunjang keinginan siswa untuk belajar (Susilawati et al., 2020). Bahan ajar sejarah yang digunakan dalam pembelajaran terstruktur dan mandiri dapat menggugah siswa untuk mendalami materi pembelajaran. Selama bahan ajar tersebut memenuhi syarat-syarat tertentu maka dapat dikatakan baik. Ketentuan tersebut kemudian dijadikan sebagai karakteristik bahan ajar

Pendidik harus mempertimbangkan kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar yang meliputi: 1) relevansi (secara psikologis dan sosiologis), 2) kompleksitas, 3) rasional/ilmiah, 4) fungsional, 5) *up to date*, dan 6) komprehensif/keseimbangan (MKDP, 2011). Menurut (Daryanto, 2013) bahan ajar yang baik memiliki karakteristik yaitu *self-instruction*, *self-contained*, *stand alone*, adaptif, dan *user frie ndly*. Kriteria bahan ajar yang baik memungkinkan siswa untuk menyerap materi pembelajaran secara mandiri. Selain itu, tujuan pembelajaran yang diharapkan guru yaitu dengan penggunaan bahan ajar, maka dapat ditarik kesimpulan awal hasil belajar siswa akan meningkat. Hasil belajar merupakan keahlian yang dimiliki siswa sesudah memperoleh pengalaman belajar (Sudjana, 2012).

Hasil belajar tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku. Sejalan dengan (Oemar, 2001), hasil belajar adalah pola tindakan, nilai, pengetahuan,

sikap, penghargaan, kemampuan, dan keterampilan, serta perubahan yang terjadi pada diri siswa dan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Kochar, 2008), pembelajaran sejarah di tingkat SMA harus dilandasi beberapa hal, antara lain: (1) pengetahuan dan pemahaman tentang istilah, konsep, fakta, dan peristiwa, (2) berpikir kritis, dapat membangkitkan berpikir kritis siswa, (3) mata pelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kemampuan praktis siswa untuk memahami fakta sejarah, (4) menumbuhkan minat belajar sejarah, (5) sikap, meningkatkan sikap sosial yang sehat. Pembelajaran sejarah pada jenjang SMA tidak hanya semata-mata pada ranah menghafalkan peristiwa, tetapi lebih luas lagi yakni mulai dari ranah penjelasan, pemikiran kritis, hingga pada pembangunan perilaku sosial peserta didik sehingga siap terjun pada kawasan publik secara nyata. Berikut hasil rekapitulasi angket bahan ajar pembelajaran sejarah yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Angket Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah

Aspek Pembelajaran Sejarah	Aspek Bahan Ajar	Rata-Rata	Persentase	Kategori
Kognitif	<i>Self Instruction</i>	3.56	89.03	Sangat tinggi
	<i>Self Contained</i>	3.55	88.81	Tinggi
	<i>Stand Alone</i>	3.19	79.93	Tinggi
	Adaptif	3.41	85.36	Tinggi
	<i>User Friendly</i>	3.56	89.07	Sangat tinggi
Afektif	<i>Self Instruction</i>	3.54	88.65	Tinggi
	<i>Self Contained</i>	3.58	89.69	Sangat tinggi
	<i>Stand Alone</i>	3.32	83.22	Tinggi
	Adaptif	3.43	85.96	Tinggi
	<i>User Friendly</i>	3.55	88.81	Tinggi
Psikomotorik	<i>Self Instruction</i>	3.50	87.66	Tinggi
	<i>Self Contained</i>	3.59	89.80	Sangat tinggi
	<i>Stand Alone</i>	3.57	89.47	Sangat tinggi
	Adaptif	3.51	87.82	Tinggi
	<i>User Friendly</i>	3.59	89.91	Sangat tinggi

Persepsi Guru pada Aspek Kognitif

Berdasarkan Tabel 2, pada setiap indikator dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada indikator *self instruction* di ranah kognitif terletak pada golongan sangat atas ialah sebesar 89.03%. *Self instruction* pada bahan ajar ini sudah penuh sebagian kriteria, seperti: tersedianya formulasi tujuan yang cocok dengan KI serta KD, materi dikemas secara khusus, terdapat contoh serta ilustrasi kasus, soal latihan serta tugas, materi serta rangkuman modul pembelajaran disajikan secara kontekstual, bahasa yang digunakan simpel serta komunikatif, dan ada instrumen evaluasi. Hal ini dapat membiasakan siswa belajar mandiri, tidak tergantung pada pihak lain Hal senada diungkapkan Rahdiyanta, (2016), bahwa komponen *self Instruction* memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada bahan ajar lain. Artinya, dengan adanya bahan ajar untuk belajar mandiri, tidak peduli kapan dan di mana siswa berada, lambat laun siswa akan terbiasa mengarahkan pembelajarannya sendiri. Hal ini mendorongnya untuk menyadari kewajibannya sebagai seorang siswa untuk mengatur waktunya dengan baik sehingga ia dapat menguasai sepenuhnya semua materi pelajaran dalam waktu yang telah ditentukan.

Indikator *self contained* pada ranah kognitif mendapatkan persentase sebesar 88.81% dengan kategori tinggi. *Self contained* pada bahan ajar sejarah telah memenuhi beberapa kriteria, Contoh: Materi yang disajikan dalam bahan ajar sudah disajikan

secara lengkap, namun masih diperlukan beberapa soal sejarah terapan sebagai contoh. Sebuah bahan ajar harus *self contained* karena menyajikan materi pembelajaran secara lengkap untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar, seringkali memisahkan setiap hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Semua bahan pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari tercakup dalam satu mata pelajaran secara keseluruhan. Demikian pula dengan materi yang disajikan dalam bahan ajar sejarah dalam ranah kognitif, dipadukan dengan kajian perkembangan modul sistem ekskresi, termasuk kompetensi dasar dan contoh soal di akhir materi, dirancang untuk membantu siswa memahami materi yang disajikan dalam buku ajar tersebut. (Rahmadhania et al., 2017). Tujuan dari konsep ini merupakan membagikan peluang pembelajar menekuni materi pembelajaran dengan tuntas. Bila wajib dilakukan pembagian ataupun pemisahan materi dari satu unit kompetensi wajib dicoba dengan hati-hati serta mencermati keluasan kompetensi yang wajib dipahami (Ashshidqi, 2019; Magdalena et al., 2021).

Pada indikator *stand alone*, bahan ajar dikategorikan tinggi dengan hasil persentase sebesar 79.93%, Karena bahan ajar sejarah ini dapat dipergunakan sendiri tanpa perlu merujuk pada referensi lain. Pengembangan Bahan ajar ini dikembangkan berguna agar tidak bergantung terhadap media lain atau dapat digunakan tanpa media pembelajaran lain. Dengan adanya bahan ajar sejarah, peserta didik tidak memiliki ketergantungan dan tidak perlu mengakses media lain untuk mempelajari bahan ajar tersebut atau mengerjakan pekerjaan rumahnya. apabila masih menggunakan dan mengandalkan bahan selain bahan ajar yang digunakan, maka media itu tidak *stand alone*. Hal ini sangat bertolak belakang dengan temuan penelitian pembuatan materi pembelajaran autocad yang efisien pada golongan cukup layak, tetapi pada dasarnya peneliti pula sepekat dari segi efisiensi pemakaian bahan ajar tersebut (Aldo , 2020).

Bahan ajar juga harus memiliki daya adaptatif yang kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada indeks adaptabilitas bahan ajar tergolong tinggi dengan persentase sebesar 85,36%. Hal ini karena bahan ajar sejarah yang dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pengembangan bahan ajar harus "mengikuti perkembangan zaman". Bahan ajar adaptif mengacu pada apakah isi bahan ajar dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, bahan ajar ini mudah digunakan karena dilengkapi dengan instruksi yang jelas. Hal ini sesuai dengan Yuda et al., (2017) bahwa bahan ajar disebut adaptif jika bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penyajian informasi pada bahan ajar sejarah akan lebih mudah dan bermakna jika disampaikan dengan berbantuan komputer. Hal senada diungkapkan Pujiriyanto, (2022) bahwa penggunaan komputer diorientasikan untuk memfasilitasi proses pembelajaran melalui transformasi informasi dengan berbagai proses mental.

Pada indikator *user friendly*, bahan ajar dikategorikan tinggi dengan hasil persentase sebesar 89.07%. Berdasarkan persentase tersebut, Ternyata buku pelajaran sejarah ramah bagi pemakainya. Setiap instruksi dan tampilan informasi yang muncul sangat membantu, termasuk betapa mudahnya bagi pengguna untuk merespons dan akses sesuai permintaan. Menggunakan bahasa yang sederhana, umum dan mudah dicerna. Penelitian tentang pengembangan buku digital interaktif dalam perkuliahan tentang pengembangan pembelajaran multimedia interaktif untuk mahasiswa teknologi pendidikan menjelaskan hal yang sama, menyediakan buku digital yang user-friendly dalam format tampilan dan navigasi yang mudah diakses dapat membuat bahan ajar lebih mudah diakses oleh mahasiswa (Mawarni & Muhtadi, 2017).

Jadi, persepsi guru tentang bahan ajar sejarah pada ranah kognitif telah memenuhi kategori bahan ajar yang baik. Hal ini didukung oleh pernyataan Reiser, Robert, A., & Dick, (1996) menyatakan bahwa bahan pembelajaran yang tepat, akan

dapat menyampaikan pesan dan informasi tentang tujuan dan materi pembelajaran kepada siswa, memotivasi, membantu mengingat prasyarat pengetahuan, dan menyajikan informasi beserta contoh-contohnya. yang mempermudah peserta didik dalam mencerna materi yang diajarkan. Jika sasaran hasil belajar adalah ranah kognitif, maka yang paling penting dilakukan adalah menyajikan informasi (materi pembelajaran) secara padat dan bermakna.

Persepsi Guru pada Aspek Afektif

Pada indikator *self instruction* di ranah afektif berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 88.65%. *Self instruction* pada bahan ajar ini dapat dikatakan memenuhi kriteria, diantaranya: tersedianya perumusan tujuan yang cocok terhadap KI dan KD pada ranah afektif, materi dikemas secara spesifik, dan terdapat pemaparan materi terkait nilai yang relevan dengan kehidupan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Abbas, (1998) Pendidikan sejarah memerlukan transmisi nilai-nilai etika dan moral yang melandasi cara berpikir, bertindak, dan berprilaku yang menciptakan kerukunan, perdamaian, toleransi, dan kemauan untuk menerima perbedaan dalam kehidupan individu, kelompok, masyarakat, ataupun bangsa. Karena itu, pembelajaran sejarah yang dilangsungkan bukanlah hanya sekedar mempelajari peristiwa masa lampau semata, melainkan mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak di kehidupan zaman sekarang. Senada dengan hal tersebut Krismawati et al., (2018) mengungkapkan perihal pembelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya terfokus pada mengingat peristiwa saja, tetapi scope pembelajaran bisa lebih luas lagi terhadap ranah pemahaman, berpikir kritis, dan pembentukan sikap sosial siswa agar dapat berpartisipasi dalam tatanan masyarakat yang nyata.

Indikator *self contained* pada ranah afektif mendapatkan persentase sebesar 89.69% dengan kategori sangat tinggi. *Self contained* pada bahan ajar sejarah telah memenuhi kriteria, sebagai berikut: pemisahan materi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan KI/KD pada ranah afektif; terdapat penerapan materi terkait nilai nasionalisme, persatuan, toleransi, demokratis, dan kerja keras pada bahan ajar sejarah; dan bahan ajar dikemas dalam satu kesatuan utuh. Hal senada diungkapkan Ahmad, (2014) mengungkapkan terhadap pembelajaran sejarah berpotensi menumbuhkan nilai-nilai positif kepada siswa, antara lain nilai nasionalisme, solidaritas, toleransi, demokrasi, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut harus dikembangkan dalam ranah afektif siswa agar dapat diintegrasikan ke dalam materi yang relevan.

Pada indikator *stand alone*, bahan ajar dikategorikan tinggi dengan hasil persentase sebesar 83.22%, karena ilustrasi dalam bahan ajar dikemas secara utuh, seluruh muatan materi dapat digunakan tanpa bergantung dengan bahan ajar sejarah lainnya. Contoh ilustrasi dari materi yang berkaitan dengan menaati tata tertib sekolah mengandung pengertian bahwa secara pengetahuan dan nilai-nilai, siswa menyadari manfaat memiliki tata tertib di sekolah, sehingga perilaku menaati tata tertib di sekolah dilandasi oleh pengetahuan dan sikap siswa. kesadaran siswa terhadap sekolah Pentingnya peraturan. Pembelajaran sejarah adalah untuk membudayakan aspek tersebut, agar siswa dapat menjadi manusia yang berkarakter. Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses dimana informasi sejarah membantu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik untuk menjadi masyarakat yang bijaksana dan bermartabat (Sardiman, 2017).

Pada indikator adaptif, bahan ajar dikategorikan tinggi dengan hasil persentase sebesar 85.96%. Hal ini karena pada bahan ajar sejarah yang dikembangkan disertai dengan penerapan nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah yang sudah disesuaikan dengan perkembangan IPTEK, muatan pembelajarannya juga dapat menambah pengetahuan baru, dan penerapan sifat-sifat positif dalam pelajaran sejarah dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat (Astuti & Dewi,

2021) bahwa pengimplementasian nilai-nilai sejarah dalam perkembangan IPTEK dapat menjadi rambu-rambu alternatif untuk pengembangan serta pula pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi agar senantiasa cocok dengan karakter warga Indonesia.

Pada indikator *user friendly*, bahan ajar dikategorikan tinggi dengan hasil persentase sebesar 88.81%. Berdasarkan persentase tersebut, terbukti bahwa paparan informasi pada bahan ajar sejarah mampu membantu guru dan peserta didik. Selain itu, bahan ajar yang digunakan mudah diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, dan ilustrasi penerapan nilai-nilai sejarah pada bahan ajar mudah dimengerti. Hal serupa juga dipaparkan dalam hasil penelitian (Astuti & Dewi, 2021) Yang menemukan bahwa tingkat keterbacaan materi kurikulum perkembangan anak SD tinggi, artinya materi mudah dipahami siswa. Selain itu, menurut hasil penelitian Farhana dkk (2021), bahan ajar digital yang dirancang untuk mata kuliah bahasa Inggris berpotensi meningkatkan hasil belajar mengajar secara efektif dan minat siswa 29,73% sangat tertarik dan 70,27% tertarik

Oleh karena itu, persepsi guru bidang afektif terhadap buku ajar sejarah sudah memiliki kategori buku ajar yang baik. Menurut Sudjana (2012), analisis kompetensi afektif dalam bahan ajar penting untuk menunjang proses pembelajaran, utamanya pada mengubah perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan pada yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan temuan Fazilla (2014) bahwa penggunaan bahan ajar yang tepat pasti dapat mengembangkan kompetensi afektif siswa dalam belajar. Salah satu bahan ajar yang digunakan adalah LKS Pembelajaran IPA, yang mengembangkan kapasitas emosional siswa dalam proses pembelajaran saat memecahkan masalah, serta mengembangkan minat pada materi pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi Guru pada Aspek Psikomotorik

Pada indikator *self instruction* di ranah psikomotorik berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 87.66%. *Self instruction* pada bahan ajar ini telah memenuhi beberapa kriteria, seperti: terdapat tujuan pembelajaran ranah psikomotorik, muatan materi pada bahan ajar bisa meningkatkan keterampilan peserta didik, ilustrasi dalam bahan ajar sejarah dapat diimplementasikan, dan soal-soal latihan ataupun tugas mempertimbangkan aspek psikomotorik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Leksono et al., 2015) Bahan ajar yang memasukkan kearifan lokal dapat membantu siswa memahami materi, meningkatkan keterampilan proses pembelajaran, dan peduli terhadap lingkungan.

Indikator *self contained* mendapatkan persentase sebesar 89.80% dengan kategori sangat tinggi. *Self contained* pada bahan ajar sejarah telah memenuhi kriteria, seperti: isi materi berkaitan dengan peningkatan psikomotorik yang dikemas secara utuh, dan penyusunan materi sejarah mempertimbangkan aspek KI/KD psikomotorik. Indikator *stand alone* mendapatkan persentase sebesar 89.47% dengan kategori sangat tinggi. *Stand alone* pada bahan ajar sejarah telah memenuhi kriteria, seperti: terdapat latihan yang memaksimalkan keterampilan dan bahan ajar dapat digunakan secara efektif dalam peningkatan keterampilan. Indikator adaptif mendapatkan persentase sebesar 87.82% dengan kategori tinggi. Adaptif pada bahan ajar sejarah telah memenuhi kriteria, seperti: bahan ajar sejarah memuat aspek keterampilan, sehingga keterampilan yang didapatkannya akan meningkat. Indikator *user friendly*, mendapatkan persentase sebesar 89.91% dengan kategori sangat tinggi. Adaptif pada bahan ajar sejarah telah memenuhi kriteria, seperti: informasi pada bahan ajar bersifat luwes dan fleksibel, digunakan sebagai media informasi, dan mudah diakses oleh peserta didik.

Kemampuan psikomotorik meliputi penerapan pengetahuan yang ditanamkan dan nilai-nilai yang dirasakan sebagai keterampilan. Dengan demikian, persepsi guru terhadap buku ajar sejarah bidang psikomotorik sudah memenuhi kategori buku ajar yang baik. Hal ini sesuai dengan bukti temuan (Hasan, 2012) bahwa kemampuan

psikomotorik membutuhkan kemampuan intelektual, kognitif, dan afektif untuk berkembang ke tingkat psikomotorik maju dan original. Pengetahuan yang terbentuk (kognitif) dan nilai terapan (sikap) dinyatakan dalam bentuk tindakan rasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap bahan ajar sejarah telah memenuhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi dalam penelitian ini secara teoritis dapat memberikan pemahaman bagi guru sejarah SMA dalam merujuk pada bahan ajar yang cermat sesuai dengan indikatornya. Implikasi secara praktis penelitian ini dapat digunakan sekolah dalam mempertimbangkan pemilihan bahan ajar bagi siswa SMA pada pembelajaran Sejarah. Peneliti mendatang disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan jenjang Pendidikan yang berbeda, misalnya guru SMP ataupun SD dengan focus materi lain seperti Bahasa, sains, ataupun sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (1998). *Dasar Filosofis Kurikulum Sejarah dalam Simposium Pengajaran Sejarah: Kumpulan Makalah Diskusi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1), 1–15.
- Aldo, A. (2020). Pembuatan Modul Pembelajaran Autocad Pada Mata Pelajaran Aplikasi Perangkat Lunak Dan Perancangan Interior Gedung Di Smk Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i1.31964>
- Ashshidiqi, M. H. (2019). Penyusunan modul keanekaragaman jenis burung sebagai alternatif pengayaan materi keanekaragaman hayati di SMA Kelas X. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, September, 54–63.
- Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi, Pentingnya Dalam, Nilai-nilai Pancasila. *Journal Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 41–29.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Gava Media.
- Daryanto, & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, Bahan Ajar)*. Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smk Atlantis Plus Depok. *Instruksional*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>
- Fazilla, S. (2014). Pengembangan kemampuan afektif mahasiswa pgsd dengan menggunakan bahan ajar lembar kerja mahasiswa (lkm) dalam pembelajaran ipa di universitas almuslim. *Jupendas*, 1(2), 27–34.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Kochar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah, Teaching Of History*. Gramedia Widiasarana.
- Krismawati, N. U., Wardo, & Suryani, N. (2018). Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMA. *Cendekia*, 16(2), 355–374.

- Lazmihfa, Waluyo, H. J., & Haryanto, S. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah (Modul) Berbasis Diorama Museum Benteng Vredeburg Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Historika*, 015(2), 68–79.
- Leksono, S. M., Syachruraji, A., & Marianingsih, P. (2015). Development of biology conservation teaching materials based on ethnopedagogy. *Pengembangan Bahan Ajar Biologi Konservasi Berbasis Etnopedagogi*, 45(Jurnal Kependidikan), 168–183.
- Magdalena, I., Ramadanti, F., & Az-Zahra, R. (2021). Analisis Bahan Ajar Dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar di SDN Karawaci. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(3), 434–449.
- Maslahah, W., & Rofiah, L. (2019). Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Sejarah Indonesia Berbasis Candi-Candi di Blitar untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *JURNAL AGASTYA*, 9(1), 32–43.
- Mawarni, S., & Muhtadi, A. (2017). Pengembangan digital book interaktif mata kuliah pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk mahasiswa teknologi pendidikan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i1.10114>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis*. Sage Publications
- MKDP, T. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. UPI.
- Oemar, H. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Pujiriyanto. (2022). *Teknologi untuk mengembangkan Media dan Pembelajaran*. UNY Press.
- Rahdiyanta, D. (2016). *Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran*. Academia.
- Rahmadhania, R., Panjaitan, R. G. P., & Wahyuni, E. S. (2017). Kelayakan Modul Materi Sistem Ekskresi Kelas VIII Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12), 1–11.
- Reiser, Robert, A., & Dick, W. (1996). *Instructional Planing: A Guide for Teachers*. Allyn and Bacon.
- Sardiman, S. (2017). Reformulasi Pembelajaran Sejarah: Sebuah Tantangan. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17610>
- Sariningsih, S., Yusuf, A. E., Sutisna, E., & Laihad, G. H. (2019). Pengembangan Model Reciprocal, Example Non Example, dan Mind Mapping (Rexmind) Untuk Mengoptimalkan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas VII. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 770–777.
- Siska, Y. (2015). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung untuk Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199–211. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>
- Sopandi, A. (2015). *Studi Kebijakan Penerapan Bahasa, Budaya Dan Sejarah Bekasi Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah*.
- Sudjana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2016). Hubungan antara persepsi peserta didik dengan hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. *JURNAL FASCHO*, 5(2), 52–69.
- Susilawati, S., Pramusinta, P., & Saptaningrum, E. (2020). Unnes Physics Education Journal Penguasaan Konsep Siswa Melalui Sumber Belajar e-Modul Gerak Lurus dengan Software. *Unnes Physics Education Journal*, 9(1), 8.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Yuda, A. C., Nasir, M., & Fakhruddin, Z. (n.d.). *Pengembangan Modul Pembelajaran*

Simulasi Virtual PhET Pada Materi Listrik Dinamis. 1–11.

Yusuf, M., Saraswati, U., & Ahmad, T. A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Perang Lasem dalam Bentuk Booklet Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Lasem. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 50–58.